

3. Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dan dorongan moril sejak penulis di bawah asuhan beliau di S.1 hingga S.2.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, mereka semua telah tulus memberikan ilmunya agar penulis lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan ini. Kepada segenap karyawan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, saya ucapkan terima kasih atas layanan yang diberikan.
5. Ibunda Djaliar dan isteri tercinta Tri Nurpidawati SS. Mereka berdua dengan tabahnya telah menerimaku sebagai anggota keluarga dan memberikan fasilitas sehingga penulis lebih konsentrasi dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah memberi limpahan rahmad kepada mereka. Apabila tulisan ini dapat dijadikan sebagai barang yang berharga buat umat, kiranya mereka berdua mendapat pahala juga dari sisi Allah.
6. Putra-putriku, mereka sebenarnya sangat membutuhkan perhatian dariku dimasa usianya yang masih sangat belia. Akan tetapi mereka dapat menyesuaikan diri dengan perekonomian ayahnya yang sedang menuntut



ilmu sehingga tidak terlalu banyak menuntut kebutuhannya. Semoga kalian dapat mengikuti jejak ayah kalian sebagai pencinta Islam.

7. Abanganda Arifin Siagian sekeluarga, Dr.Bakhtiar sekeluarga, Syahminan siagian sekeluarga , terima kasih atas perhatian yang diberikan semoga perjuangan kita untuk mengislamkan keluarga yang masih berlainan aqidah tidak pernah kendur sampai akhir hayat.

8. Teman-teman mahasiswa PPs. IAIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis, baik dalam peminjaman buku-buku maupun sumbangan pemikiran dalam penulisan tesis ini.

Menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna maka penulis sangat mengharafkan adanya kritik konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna maka penulis sangat mengharafkan adanya kritik konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

1. Apakah redaksi hadis. Ini adalah bagian yang sangat penting dalam penulisan hadis. Dalam hal ini penulis menggunakan hadis yang sudah terditerima sebagai berikut



## ABSTRAKSI

Judul : Pandangan Ahmad Amin Terhadap al-Bukhārī (studi kritis terhadap sejumlah hadis ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***).

Oleh : Parman

Nim : 297 PTA 86.

Tujuan penelitian tesis ini, ingin melihat beberapa hadis yang ada pada kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***- yang telah diakui oleh kebanyakan kritikus hadis sebagai hadis yang sahih dan layak dijadikan sebagai sumber hukum yang kedua dalam Islam. Sementara pengakuan di atas bertolak belakang dengan pemikiran Ahmad Amin- yang mengatakan adanya sejumlah hadis riwayat al-Bukhārī yang bertentangan fakta sejarah dan metode ilmiah, sehingga Ahmad Amin mengatakan didapati hadis- hadis yang *da'if*, *mauqūf* dan *maqtū* ' dalam kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***. Hal ini terjadi karena al-Bukhārī kurang cermat meneliti sanad – dalam hal ini Ahmad Amin menilai Ibn al-Mubārah sebagai sanad yang tidak selektif, bagi kebanyakan pakar hadis Ibn al-Mubārah adalah orang yang sangat handal dalam menerima hadis dari seseorang sedangkan Ahmad Amin menganggap Ibn al-Mubārah sebagai orang yang teledor karena menerima berita dari semua orang sehingga keteledoran Ibn al-Mubārah tersebut berakibat langsung terhadap ke-autentik-an hadis.

Dalam melakukan kritiknya kepada al-Bukhārī Ahmad Amin menghadapkan beberapa teori yang disusunnya berdasarkan analisis logisnya sendiri. Kelihatannya Ahmad Amin ingin menggugat metode penelitian hadis yang telah baku dan ia menawarkan agar umat Islam tidak mengikut saja dengan metode yang telah disusun oleh pakar hadis terdahulu. Untuk mendukung pernyataannya itu Ahmad Amin kemudian menawarkan metode penelitian untuk menguji keotentikan sebuah hadis, metode dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Apakah redaksi hadis itu sesuai dengan kenyataan dan akal sehat atau tidak. Dalam hal ini ia meragukan hadis yang menyatakan adanya kandungan obat pada *'Ajwah* dan *Kam'ah*



2. Apakah redaksi hadis itu mengandung kemungkinan pemalsuan karena alasan-alasan politis
3. Apakah redaksi hadis itu mengungkap hal – hal yang sesuai dengan situasi lingkungan pada masa itu
4. Apakah redaksi hadis itu mengandung kemungkinan pemalsuan karena alasan kepentingan subjektif.

Berdasarkan teorinya inilah Ahmad Amin kemudian mengklaim ketidak validan kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** sebagai sumber hukum Islam yang kedua karena teori di atas jika dipakaikan untuk menguji ulang kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** akan menghasilkan kelemahan-kelemahan al-Bukhārī. Kelemahan – kelemahan dimaksud menurut Ahmad Amin terdapat pada hadis yang menginformasikan tentang wafatnya seluruh manusia setelah ṣalat isyā' yang dilakukan Rasul saw. beserta sahabat-sahabatnya, hadis yang menyatakan adanya kandungan obat pada *'Ajwah* dan *Kam'ah*, bolehnya menyintuh Alquran dalam keadaan junūb dan hadis tentang tayammum bagi orang yang kedinginan. Ahmad Amin melihat adanya ketidak cocokan matan hadis ini dengan metodologi penelitian hadis yang telah disusunnya sebagaimana diterangkan di atas.

Pengamatan Ahmad Amin itu perlu diteliti ulang agar umat islam yang membaca beberapa buku karya Ahmad Amin yang menolak kesahihan hadis-hadis **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** dapat menganalisa kembali ungkapan – ungkapan Ahmad Amin yang punya maksud tertentu untuk memasukkan pemikiran orientalis anti Islam.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab persoalan di atas adalah meliputi kembali kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** dan melakukan analisis isi terhadap beberapa hadis yang diragukan Ahmad Amin kesahihannya, kemudian data dimaksud dihadapkan kepada metode kīrtik hadis secara internal dan eksternal, setelah itu dilihat juga bagaimana pendapat para ulama terhadap kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** tersebut. Akhirnya ditemukan adanya indikasi bahwa Ahmad Amin berkeinginan meruntuhkan kredibilitas al-Bukhārī sebagai periwayat hadis-hadis sahih.



## PEDOMAN TRANSLITERASI\* dan SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	ص = d
ب = b	ط = t
ت = t	ظ = za
ث = s	ع = ' (hamza)
ج = j	غ = g
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = z	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ء = ' (hamza)
ص = s	ي = y
	ه = h

\*Transliterasi yang digunakan dalam penulisan ini berpedoman pada buku *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama berdasarkan SK. bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No : 158 th. 1987 dan No : 0543 b/U/1987 dan diterbitkan oleh Bina Ilmu Jakarta th. 1989



## 2. Vokal

### A. Vokal Tunggal

اَ = a  
اِ = i  
اُ = u

### B. Vokal Rangkap

اَوْ = au  
اَي = ai  
اِي = i

contoh :

1. حسن = ḥasuna

2. ذكر = zukira

3. جرير = jaraina

4. لومة = laumata

### C. VOKAL PANJANG (MADDAH)

أ... = ā

إ... = ī

و... = ū

Contoh :

حافظ = ḥāfīz

ضعيف = ḍa'īf

مأمون = ma'mūn

### 3. Syaddah ( tasydid )

Dalam sistem tulisan bahasa arab syaddad atau tasydid dilambangkan dengan tanda " ّ " dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf ganda sesuai huruf yang beri tanda. Contoh :

حجة = ḥujjah



وضع = waddā'

كذاب = kazzāb

#### 4. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan "ال".

Namun, dalam transliterasi ini dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah dilambangkan dengan "ال".

##### A. Contoh kata sandang yang diikuti

alif lam syamsiah :

التواب = at-tawwāb

الدهر = ad-dahr

##### B. Contoh kata sandang yang diikuti

alif lam qamariah

الأمين = al-amīn

الكریم = al-karīm

#### 4. Ta Marbutah

Ta marbutah pada tulisan ini ditransliterasi dengan huruf "h" misalnya :

علة = 'illah

ثقة = siqah



الأدلة = al-adillah

## 5. Hamzah

1. Huruf hamzah (ء) yang terletak di pangkal kata ditulis dengan huruf vokal, tanpa didahului dengan apostrof ('), sedangkan huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata dilambangkan dengan apostrof

Contoh :

أكل = akala

تأويل = ta'wīl

أمرت = umirtu

إحياء = Iḥyā'

إن = inna

## B. Singkatan

H = tahun hijriah

saw. = *ṣallallahu 'alaihi wasallam*

swt. = *subḥānahu wa ta'ālā*

M = tahun Masehi

w. = wafat

dst. = dan seterusnya

tp. = tanpa penerbit

t.th = tanpa tahun penerbit

t.tp = tanpa tempat penerbit

Ibid = *ibidem*

op. cit., = *opere cicato*

loc. cit., = *loco cicato*



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iv
PEDOMAN TRASLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 104
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kerangka Pemikiran.....	13
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
 Bab II AL-BUKHĀRĪ SEBAGAI AHLI HADIS.....	 
A. Riwayat Singkat al-Bukhārī.....	17
B. Karya-Karya al-Bukhārī.....	20
C. Metodologi al-Bukhārī dalam Meriwayatkan Hadis.....	23
 Bab III SEKILAS TENTANG AHMAD AMIN.....	 
A. Latar Belakang Kehidupannya.....	34
B. Pendidikan dan Karirnya.....	36
C. Karya-Karyanya.....	39



D. Metodologi Kritik Hadis Secara Umum.....	42
E. Metodologi Kritik Hadis Menurut Ahmad Amin.....	56
Bab IV KRITIK AHMAD AMIN TERHADAP ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ	
A. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī di antara Pengkritik dan Pembelanya .....	61
B. Identifikasi Terhadap Periwiyat.....	74
C. Analisa Penulis Terhadap Matan Hadis yang Diragukan Ahmad Amin Dari Beberapa Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.....	104
BAB V PENUTUP .....	129

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber hukum Islam, terdapat perbedaan antara Alquran dan Hadis Nabi saw. Alquran bersifat *qat'i as-subūt*, diyakini oleh segenap umat Islam sebagai wahyu dari Allah tanpa ada perbedaan pendapat. Sementara hadis pada umumnya bersifat *zannī al-wurūd* termasuk hadis-hadis sahih. Hadis yang mencapai derajat mutawatir saja yang *qat'i al-wurūd*, sedang jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan hadis lainnya. Konsekuensinya, meragukan Alquran sebagai wahyu Allah mengakibatkan menjadi kafir, sedang meragukan hadis-hadis yang tidak *mutawatir* tidak demikian halnya. Oleh karena itu harus ada pembedaan yang jelas antara pengingkaran terhadap Muhammad sebagai Rasulullah dengan pengingkaran terhadap sebuah hadis, itu benar dari Rasul saw. atau tidak, sebab mempersoalkan hadis bertujuan untuk menjaga autentisitas sumber ajaran Islam.

Sejak Rasul saw. masih hidup semangat kritis terhadap Hadis sudah ada.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat dari sikap 'Umar ibn Khattab (w. 24 H.) yang tidak langsung percaya ketika tetangganya (seorang Anṣār dari keluarga Umayyah ibn Zaid), memberitakan bahwa Rasul telah menceraikan para isterinya. Ternyata

---

<sup>1</sup>Abd al-'Azīz an-Najd ibn Rasyīd, *Radd Syubahat al-Ilhād 'an Ḥadīs al-Aḥad*, al-Maktab al-Islāmi, Beirut, 1401 H./1981 M., hlm. 39.



setelah dicek, Nabi saw. hanya bersumpah tidak menggauli isterinya selama sebulan.

Pada masa Nabi saw., pengecekan terhadap Hadis dapat dilakukan dengan mudah, karena keputusan tentang autentisitas sebuah hadis berada di tangan Nabi saw. sendiri. Tetapi setelah Nabi saw. wafat, terasa ada kesulitan dalam melakukan pengecekan itu, maka jalan yang ditempuh antara lain menanyakan orang yang ikut menyaksikan ketika hadis itu diucapkan Nabi saw.

Kendatipun disepakati sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran, Hadis juga disebut sebagai wahyu *gair al-maqtu'*,<sup>2</sup> namun dari aspek *wurūd*, mayoritas hadis menempati posisi *zannī al-wurūd*, kecuali hadis *mutawātir* yang menempati posisi *qat'i al-wurūd*.<sup>3</sup> Oleh karena itu, seandainya

---

<sup>2</sup>Istilah ini pertama kali digunakan Imam asy-Syāfi'ī (w. 204 H.), *matlu* berarti jelas wahyu yang dibacakan, yakni Alquran. Sedangkan *gair matlu* berarti ijtihad yang dilakukan Rasul saw. dalam membentuk Sunnah. Lihat Abu 'Abdullah Muhammad Idrīs asy-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz. VII, Dār asy-Syu'bi, Mesir, t.t.p., hlm. 314; Istilah yang digunakan asy-Syāfi'ī di atas dapat dibandingkan dengan istilah yang digunakan 'Ajjāj al-Khātīb, *as-Sunnah Qabl at-Tadwīn*, Dār al-Fikr, Beirut, 1963, hlm. 14; Dari kedua istilah ini dapat dipahami bahwa di dalam membentuk peradaban dan hukum-hukum Islam, Rasulullah saw. di samping mendapat bimbingan wahyu dari Allah, terkadang ia juga melakukan ijtihadnya sendiri, dari sinilah kemudian muncul istilah hadis atau sunnah.

<sup>3</sup>*Qat'i al-wurūd* adalah wahyu yang dapat dipastikan tidak mengalami perubahan sejak diterima dari Nabi saw. Wahyu itu ditulis dan dihafal oleh sekian banyak sahabat, kemudian diriwayatkan secara *mutawātir* oleh orang-orang yang menurut adat mustahil berdusta. Sedangkan *zannī al-wurūd* adalah hadis yang memiliki kemungkinan berasal dari Nabi saw. atau bukan, sebab orang yang meriwayatkannya menurut adat bisa saja berdusta. Lihat Abdul Wahhāb Khallāf, *Ilmu Uṣūl Fiqh*, cet. XII, Dār al-Qalām, Mesir, 1978, hlm. 36; Lihat juga M. Quraishy Shihab, *"Hubungan Hadis dan*



ditemukan hadis sahih yang memiliki status *ahad*,<sup>4</sup> kendatipun tertulis dalam kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***,<sup>5</sup> namun tetap statusnya bersifat *ẓanni*.

Imam al-Bukhārī (w. 256 H./ 870 M.) sebagai seorang pakar Hadis memulai penulisan kitab sahihnya dari persoalan permulaan wahyu, dirangkai dengan kitab iman dan ilmu. Selanjutnya ia membahas hal-hal yang berkenaan dengan fiqh, seperti ṭahārah, ṣalat, zakat, puasa, haji,<sup>6</sup> jual beli, saksi, perjanjian, wasiat, dan pemberian, kemudian permasalahannya menyangkut

---

***Alquran: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna dalam Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis***, cet. XII, LPPI, Yogyakarta, hlm. 54-55.

<sup>4</sup>Hadis jika ditinjau dari jumlah perawinya dapat dibagi kepada tiga bahagian yakni: pertama, *Mutawātir*: Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi kepada orang banyak; kedua, *Masyhūr*: Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi atau lebih, namun tidak mencapai derajat mutawātir; dan ketiga, *Ahad*: Hadis yang diriwayatkan dua orang rawi atau lebih namun kualitasnya tidak sampai mencapai derajat *mutawātir* dan *masyhūr*, Lihat Subhi aṣ-Ṣālīḥ (w. 1407 H./1986 M.), ***‘Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu***, Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, Beirut, 1977, hlm. 147; Bandingkan dengan Muhammad ‘Ajjāj al-Khātīb, ***Uṣūl Hadīṣ; ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu***, Dār al-Fikr, Beirut, 1975, hlm. 301.

<sup>5</sup>Para ulama sepakat bahwa ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** adalah kitab hadis yang paling sahih, bahkan dianggap kitab yang paling valid setelah Alquran. Di dalamnya terdapat pengetahuan, kegunaan, serta kesimpulan-kesimpulan fiqh yang tidak terdapat pada kitab hadis lainnya. Karena itu, umat Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kitab ini. Para ulama saling berlomba dalam memberikan alasan serta penjelasan terhadap kandungan yang terdapat di dalamnya. Lihat Nasy’atu ***‘Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu***, Kairo, hlm. 325-328; Lihat juga Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Rahmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī, ***Tadrib ar-Rāwī***, Juz. I, Beirut, 1979, hlm. 41-42.

<sup>6</sup>Ketika menjelaskan persoalan haji dan puasa, terjadi perbedaan pendapat, mana di antara keduanya yang lebih awal. Hal ini merupakan bias dari perbedaan mereka tentang rukun Islam, ada yang mendahulukan puasa, ada pula yang mendahulukan haji. Lihat Aḥmad Amin, ***Duhā al-Islām***, Juz. II, Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, cet. VII, t.t.p., hlm. 1154; Lihat juga Abu Syuhbah, ***Fī Rihāb as-Sunnah aṣ-Ṣiḥḥah as-Sittah***, Silsilah al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1969, hlm. 65.



setelah dicek, Nabi saw. hanya bersumpah tidak menggauli isterinya selama sebulan.

Pada masa Nabi saw., pengecekan terhadap Hadis dapat dilakukan dengan mudah, karena keputusan tentang autentisitas sebuah hadis berada di tangan Nabi saw. sendiri. Tetapi setelah Nabi saw. wafat, terasa ada kesulitan dalam melakukan pengecekan itu, maka jalan yang ditempuh antara lain menanyakan orang yang ikut menyaksikan ketika hadis itu diucapkan Nabi saw.

Kendatipun disepakati sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran, Hadis juga disebut sebagai wahyu *gair al-maqtu'*,<sup>2</sup> namun dari aspek *wurūd*, mayoritas hadis menempati posisi *ẓannī al-wurūd*, kecuali hadis *mutawātir* yang menempati posisi *qaṭ'i al-wurūd*.<sup>3</sup> Oleh karena itu, seandainya

---

<sup>2</sup>Istilah ini pertama kali digunakan Imam asy-Syāfi'ī (w. 204 H.), *matlu* berarti jelas wahyu yang dibacakan, yakni Alquran. Sedangkan *gair matlu* berarti ijtihad yang dilakukan Rasul saw. dalam membentuk Sunnah. Lihat Abu 'Abdullah Muhammad Idrīs asy-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz. VII, Dār asy-Syu'bi, Mesir, t.t.p., hlm. 314; Istilah yang digunakan asy-Syāfi'ī di atas dapat dibandingkan dengan istilah yang digunakan 'Ajjāj al-Khātīb, *as-Sunnah Qabl at-Tadwīn*, Dār al-Fikr, Beirut, 1963, hlm. 14; Dari kedua istilah ini dapat dipahami bahwa di dalam membentuk peradaban dan hukum-hukum Islam, Rasulullah saw. di samping mendapat bimbingan wahyu dari Allah, terkadang ia juga melakukan ijtihadnya sendiri, dari sinilah kemudian muncul istilah hadis atau sunnah.

<sup>3</sup>*Qaṭ'i al-wurūd* adalah wahyu yang dapat dipastikan tidak mengalami perubahan sejak diterima dari Nabi saw. Wahyu itu ditulis dan dihafal oleh sekian banyak sahabat, kemudian diriwayatkan secara *mutawātir* oleh orang-orang yang menurut adat mustahil berdusta. Sedangkan *ẓannī al-wurūd* adalah hadis yang memiliki kemungkinan berasal dari Nabi saw. atau bukan, sebab orang yang meriwayatkannya menurut adat bisa saja berdusta. Lihat Abdul Wahhāb Khallāf, *Ilmu Uṣūl Fiqh*, cet. XII, Dār al-Qalām, Mesir, 1978, hlm. 36; Lihat juga M. Quraishy Shihab, *"Hubungan Hadis dan*



ditemukan hadis sahih yang memiliki status *ahad*,<sup>4</sup> kendatipun tertulis dalam kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***,<sup>5</sup> namun tetap statusnya bersifat *ẓanni*.

Imam al-Bukhārī (w. 256 H./ 870 M.) sebagai seorang pakar Hadis memulai penulisan kitab sahihnya dari persoalan permulaan wahyu, dirangkai dengan kitab iman dan ilmu. Selanjutnya ia membahas hal-hal yang berkenaan dengan fiqh, seperti ṭahārah, ṣalat, zakat, puasa, haji,<sup>6</sup> jual beli, saksi, perjanjian, wasiat, dan pemberian, kemudian permasalahannya menyangkut

---

***Alquran: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna dalam Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis***, cet. XII, LPPI, Yogyakarta, hlm. 54-55.

<sup>4</sup>Hadis jika ditinjau dari jumlah perawinya dapat dibagi kepada tiga bahagian yakni: pertama, *Mutawātir*: Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi kepada orang banyak; kedua, *Masyhūr*: Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi atau lebih, namun tidak mencapai derajat mutawātir; dan ketiga, *Ahad*: Hadis yang diriwayatkan dua orang rawi atau lebih namun kualitasnya tidak sampai mencapai derajat *mutawātir* dan *masyhūr*, Lihat Subḥi aṣ-Ṣāliḥ (w. 1407 H./1986 M.), ***‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu***, Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, Beirut, 1977, hlm. 147; Bandingkan dengan Muhammad ‘Ajjāj al-Khātib, ***Uṣūl Ḥadīṣ; ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalāḥuhu***, Dār al-Fikr, Beirut, 1975, hlm. 301.

<sup>5</sup>Para ulama sepakat bahwa ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** adalah kitab hadis yang paling sahih, bahkan dianggap kitab yang paling valid setelah Alquran. Di dalamnya terdapat pengetahuan, kegunaan, serta kesimpulan-kesimpulan fiqh yang tidak terdapat pada kitab hadis lainnya. Karena itu, umat Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kitab ini. Para ulama saling berlomba dalam memberikan alasan serta penjelasan terhadap kandungan yang terdapat di dalamnya. Lihat Nasy’atu ***‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu***, Kairo, hlm. 325-328; Lihat juga Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī, ***Tadrib ar-Rāwī***, Juz. I, Beirut, 1979, hlm. 41-42.

<sup>6</sup>Ketika menjelaskan persoalan haji dan puasa, terjadi perbedaan pendapat, mana di antara keduanya yang lebih awal. Hal ini merupakan bias dari perbedaan mereka tentang rukun Islam, ada yang mendahulukan puasa, ada pula yang mendahulukan haji. Lihat Aḥmad Amin, ***Ḍuhā al-Islām***, Juz. II, Maktabah an-Naḥḍah al-Miṣriyyah, cet. VII, t.t.p., hlm. 1154; Lihat juga Abu Syuhbah, ***Fī Rihāb as-Sunnah aṣ-Ṣiḥḥah as-Sittah***, Silsilah al-Buḥūs al-Islāmiyyah, 1969, hlm. 65.



jihad, selanjutnya pindah pada persoalan lain seperti bab permulaan kejadian, surga, neraka, sejarah para nabi, keutamaan suku Quraisy, keutamaan sahabat Anṣār dan Muhājirīn, sejarah Rasul saw., dan peperangan yang dilakukannya. Berikutnya adalah masalah tafsir. Setelah itu kembali lagi dalam pembahasan fiqh yang berkaitan dengan munākahāt, lalu pindah lagi ke masalah makanan, minuman, kesopanan, nazar, kifārat, ḥad, dan sebagainya, selanjutnya ditutup dengan kitab tauhid.<sup>7</sup>

Di dalam melakukan periwayatan Hadis, Imam al-Bukhārī melakukan kajian kasus, sehingga validitas hadis yang diriwayatkannya benar-benar mencapai tingkat sahih. Oleh karena itu, salah satu metode yang dipakai oleh Imam al-Bukhārī adalah *Tahammu al-Ḥadīṣ wa al-'Ada*.<sup>8</sup> Peletakan metode ini telah menghantarkan kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** kepada peringkat atas supremasi kitab-kitab hadis, seperti apa yang dikatakan Ibn Hajar (w. 852 H.), Ibn aṣ-Ṣalāḥ (w. 643 H.), dan Syihāb ad-Dīn al-Qastalānī (w. 923 H.) bahwa kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** patut ditempatkan pada posisi kedua setelah kitab suci

<sup>7</sup>Mahmud aṭ-Ṭaḥḥān, ***Uṣūl at-Takhrij wa Dirāsāt as-Sānid***, Matba'ah al-'Arabiyyah, 1978, hlm. 111-114.

<sup>8</sup>*Tahammu al-Ḥadīṣ wa al-'Ada* adalah metode penyampaian dan penerimaan riwayat hadis dengan syarat-syarat tertentu. Lihat M. Syuhudi Isma'il, ***Kaedah Kesahihan Sanad Hadis***, cet. II, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm. 56. Di dalam menggunakan metode ini, Imam al-Bukhārī secara tegas menyatakan bahwa metode *samā'*, *qirā'at*, *kitābat* dan *munāwalāt* adalah media yang dipakai untuk menyeleksi hadis.



Alquran dan sekaligus mereka menetapkan bahwa riwayat dalam kitab tersebut berkualitas sahih.<sup>9</sup> Pakar Hadis kontemporer, seperti Muhammad ‘Ajjāj al-Khātīb, Mustāfa ‘Azami dan Mustāfa as-Sibā‘i memberikan penilaian yang sama dengan pakar Hadis zaman klasik di atas.<sup>10</sup>

Menurut Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H.) dalam kitab **‘Ulūm al-Ḥadīṣ**, orang yang pertama sekali mengarang kitab hadis-hadis sahih adalah Imam al-Bukhārī dan peringkat selanjutnya adalah Imam Muslim Ibn Hajaj. Walaupun sebenarnya Imam Muslim banyak mengambil hadis dari Imam al-Bukhārī, sehingga keduanya menjadi kitab yang paling sahih setelah Alquran. Selanjutnya ungkapan Ibn aṣ-Ṣalāḥ di atas dikomentari oleh Ibn al-Hajar (w. 852 H.), bahwa sebenarnya makna ucapan Ibn aṣ-Ṣalāḥ di atas bahwasanya kebanyakan ulama mengklaim (*ittifāq*) bahwa kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** lebih sahih dibandingkan dengan kitab **Ṣaḥīḥ Muslim**. Al-Isma‘īl berkata: “Saya sudah melihat kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī**. Setelah saya melakukan analisis terhadap kitab tersebut, ternyata kitab itu mencakup hampir semua hadis-hadis sahih. Hal ini menunjukkan bahwasanya kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī** itu dikarang oleh orang

<sup>9</sup>Ibn Ṣalāḥ, **‘Ulūm al-Ḥadīṣ**, al-‘Ilmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah, Madinah, 1972, hlm. 14; Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, **Tadrīb ar-Rāwī fī Taqrīb an-Nawāwī**, Juz. I, Dār al-Fikr, Beirut, 1979, hlm. 10; Syihāb ad-Dīn al-Qastalānī, **Irsyād as-Sāri bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī**, Juz. I, Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1996, hlm. 30.

<sup>10</sup>Muhammad ‘Ajjāj al-Khātīb, *op.cit.*, hlm. 314; Mustāfā ‘Azami, **Manhaj an-Naqd ‘Inda al-Muḥaddisīn**, Syirkah at-Ṭibā‘ah al-‘Arabiyyah as-Su‘udiyyah, Riyāḍ, 1982, hlm. 150; Mustāfā as-Sibā‘ī, **as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī‘ al-Islāmi**, Dār al-Fikr, Beirut, t.t.p., hlm. 177.



yang sangat berpengetahuan luas dalam ilmu hadis, ilmu tentang riwayat, fiqh, dan bahasa.”<sup>11</sup>

Kendatipun beberapa tokoh terkemuka telah memberikan penilaian yang begitu baik terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, namun ada beberapa tokoh yang tidak mengakui bahwa seluruh hadis yang dirwayatkan Imam al-Bukhārī itu berstatus sahih. Salah satu tokoh di antara tokoh-tokoh itu adalah Ahmad Amin. Ia adalah seorang reformis zaman modern yang lahir di Kairo pada bulan kedua Muharram tahun 1304 H./ Awal Oktober 1886 M. dan wafat 30 Ramaḍān 1337 H./ 30 Mei 1954 M. Ia menekuni disiplin ilmu *Qaḍa’ ‘as-Syar’i* dan *‘Amal Qaḍayā fī al-Muḥākīm al-Ahliyyāt* di Perguruan Tinggi al-Azhar. Pada tahun 1926 menjadi dosen bidang studi *al-Adāb al-‘Arabī* di almamaternya. Tahun 1974, ia diangkat menjadi dekan di sana.

Pada tahun yang sama, ia dipercayai menjadi Ketua *Lajnah Ta’alīf wa at-Tarjamah* di bidang Sejarah Islam. Karya Ahmad Amin yang terkenal adalah ***Fajr al-Islām***, dicetak di Kairo, pada tahun 1928 M., ***Duhā al-Islām***, dicetak di Kairo, pada tahun 1933 M, kemudian ***Zuhr al-Islām***, dicetak di Kairo, pada tahun 1954 M. Di samping kitab ini, karya besarnya yang lain adalah ***Zu’ama al-Iṣlāḥ fī al-Ḥadīs***.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Ibn Hajar al-Asqalānī, ***Ḥādī as-Sāri: Muqaddimah Fath al-Bārī***, Dār ar-Rayyān, Mesir, cet. II, 1940 H./1988 M., hlm. 12-13.

<sup>12</sup>Lihat Ibrāhīm Zāki Haur Rasyīd, et. al., ***Dā’irah al-Ma’ārif al-Islāmiyyah***, Juz. II, Dār asy-Sya’bi, t.t.p., hlm. 287-288.



Menurut pendapatnya, jika diperhatikan hadis al-Bukhārī dari aspek sanad,<sup>13</sup> ada beberapa hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī tidak sampai pada derajat sahih. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian al-Bukhārī dalam menggunakan kajian *jarḥ* dalam mengungkapkan hadis itu.

Dalam bukunya ***Fajr al-Islām***, Aḥmad Amin secara serius memberi kritik kepada Imam al-Bukhārī. Ia mengatakan: "Kita lihat sendiri bahwa Imam al-Bukhārī meskipun reputasinya tinggi dan cermat penelitiannya, namun ada hadis, jika ditinjau dari segi perkembangan zaman dan penemuan ilmiah seharusnya status hadis itu tidak sahih tetapi al-Bukhārī telah menetapkan bahwa hadis itu sahih."<sup>14</sup> Untuk membuktikan pendapat di atas, Aḥmad Amin mengutip beberapa hadis yang termaktub dalam ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, teks hadis-hadis tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Hadis dalam kitab *Mawāqit aṣ-Ṣalāḥ*, Bab *Waqt al-Maḡrib*:

قال الإمام البخاري: حدثنا عبدان قال عبد الله قال أخبرنا يونس عن الزهري قال قال سالم أخبرنا عبد الله صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة العشاء وهي التي يوعد الناس

<sup>13</sup> *Sanad* adalah yang menerima riwayat dari seseorang periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan itu berlangsung sampai akhirnya pada sahabat yang pertama kali menerima hadis itu dari Rasulullah saw. Lihat Muhammad aṣ-Ṣabbāg, ***al-Ḥadīṣ an-Nabawī***, al-Maktab al-Islāmī, 1972, hlm. 162; Bandingkan dengan Subḥi aṣ-Ṣālīḥ, ***‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu***, Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, Beirut, cet. XVII, 1988, hlm. 145.

<sup>14</sup> Aḥmad Amin, ***Fajr al-Islām***, Sulaiman Mar’i, Singapura, 1965, hlm. 217-218.



العتمة ثم انصرف فاقبل علينا فقال: ارايتم ليلتكم هذه فان رأس مائة سنة منها لا يبقى ممن هو على ظهر الأرض احد<sup>15</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yunus, dari az-Zuhri, berkata Sâlim, menceritakan kepadaku, ‘Abdullah ibn ‘Umar ra.; Rasulullah saw. berpaling menghadap kami sembari bersabda: “Bolehkah aku perhatikan kepadamu semua tentang malammu ini? Sesungguhnya pada akhir seratus tahun nanti, terhitung dari malam ini, tidak akan tersisa seorangpun di antara kamu di muka bumi ini.”

## 2. Hadis dalam kitab *al-Haid*:

قال ابراهيم لا بأس ان تقرأ الآية ولم ير ابن عباس بالقراءة للجنب بأس ﴿رواه البخاري﴾<sup>16</sup>

Artinya:

Berkata Ibrahim: “Tidak mengapa membaca ayat Alquran (saat junūb) dan Ibn ‘Abbās berpendapat: Membaca Alquran waktu junūb tidak mengapa.”

## 3. Hadis dalam kitab *Tayammum*:

ان عمرو ابن العاص اجنب في ليلة باردة فتييم وتلا ولا تغسلوا انفسكم ان الله كان بكم رحيمًا ﴿رواه البخاري﴾<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I, Toha Putra, Semarang, t.t.p., hlm. 179.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 141.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 90.



Artinya:

Bahwa 'Amr ibn al - 'Ās pada kondisi junūb saat malam sangat dingin melakukan tayammum dan beliau membacakan ayat Alquran.

4. Hadis dalam Kitab *Tibb, Bab Dawā'*:

اخبرنا عامر بن سعد عن ابيه رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم من اصطحب كل يوم تمرات عجوة لم يضره سم ولا سحر ذلك اليوم الى الليل<sup>18</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Amir ibn Sa'īd dari ayahnya (Sa'īd ibn Abi Waqqas) ra. berkata: Bersabda Rasulullah saw.: "Barangsiapa yang memulai paginya (sarapan) dengan tujuh biji kurma 'ajwah,<sup>19</sup> maka racun dan sihir tidak akan mempan kepadanya pada hari itu sampai malam."

5. Hadis dalam Kitab *Tibb, Bab al-Mannu Syifā' u li al-' Ain*:

حدثنا شعبة عن عبد الملك قال سمعت عمرو بن جريت قال سمعت سعيد بن زيد سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول الكفاءة من المن وماءها شفاء العين<sup>20</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Abd al-Malik berkata:

*al-mannu al-mannu* adalah buah yang mengandung air.

Sejenis air yang terdapat pada beberapa pepohonan seperti madu dan dapat dikeringkan.

<sup>18</sup>Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *op. cit.*, Juz. VII, hlm. 30-31.

<sup>19</sup>'Ajwah adalah kurma yang sudah dikeringkan dan diletakkan pada suatu tempat. Orang Awam menyebut biji kurma dengan sebutan 'Ajwah. Lihat Louis Ma'luf, *Munjid fī al-Lugah wa al-'Ilm*, Dār al-Masyriq, Beirut, cet. XXVIII, 1986, hlm. 390; Menurut orang Hijaz, 'Ajwah adalah kurma kering yang berasal dari Madinah. Lihat Alfairus Abadi, *al-Qāmūs al-Muhīt*, Muassasah ar-Risālah, Beirut, 1987, cet. II, hlm. 1688.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 17.



Saya mendengar ‘Amr ibn Hurais berkata: Saya mendengar Sa‘īd ibn Zaid berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Jamur itu berasal dari *manna*<sup>21</sup> dan airnya merupakan obat mata.

Menurut Ahmad Amin, hadis-hadis tersebut tidak logis dan bertentangan dengan ilmu, karena hadis itu berisi tentang kematian seluruh manusia terhitung seratus tahun dari salat malam bersama Rasul saw. tersebut. Ternyata hal ini sulit untuk dibuktikan, sebab hingga kini jumlah manusia bahkan bertambah banyak.

Berdasarkan kenyataan ini, menurut Ahmad Amin, sanad dan matan hadis ini perlu diteliti lebih lanjut. Menurutnya, ada kepalsuan di dalamnya. Oleh karena itulah dia mengatakan bahwa imam al-Bukhārī sering terkesan hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh ‘Abdullah ibn al-Mubārak (w. 181 H./ 778 M.) tentang hadis itu tanpa melakukan metode *jarḥ*, padahal Ibn al-Mubārak dalam hal ini sengaja menyebar berita dusta.<sup>22</sup>

Berikut ini komentar Ahmad Amin:

ولم ينظر منهم في هذه الباب بعشر معشار ما عنوانه من جرح الرجال وتعديلهم حتى نرى

---

<sup>21</sup>Yang dimaksud dengan *manna/al-manna* adalah buah yang mengandung air. Sejenis air yang terdapat pada sebahagian pepohonan seperti madu dan dapat dikeringkan. Adapun *al-manna Bani Isrā’īl* berarti sesuatu yang diturunkan oleh Allah swt. ke atas bumi dengan sesuatu keajaiban untuk mereka jadikan sebagai makanan pokok. Lihat Louis Ma’luf, *op. cit.*, hlm. 775. Dalam *Qamūs al-Muḥīṭ* dinyatakan bahwa *al-manna* berarti semua tetesan yang turun dari langit ke atas pohon atau batu, rasanya manis seperti madu dan bisa mengering. Lihat Alfairus Abadi, *op. cit.*, hlm. 1594.

<sup>22</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, cet. X, Dār al-Kitāb al-‘Arābī, Beirut, 1969, hlm. 212.



البخاري نفسه على جليل قدره دقيق بجهته يثبت احاديث دلت الحوادث الزمنية  
 والمشاهدة التجريبية على انها غير الصحيحة لاقتصاره على نقد الرجال<sup>23</sup>

Artinya:

Tidak kita dapati dari mereka dalam bab ini (kritik matan) yang memberikan seperseratuspun dari perhatian mereka terhadap *jarh* (evaluasi negatif) dan *ta'dīl* (evaluasi positif) kepada para perawi, sehingga kehebatan al-Bukhārī yang telah diakui oleh para ulama karena ketelitiannya yang luar biasa dalam mengkaji penetapan kesahihan sebuah hadis menjadi hilang. Ada indikasi bahwa sebuah hadis itu diteliti al-Bukhārī pada zamannya, sesuai dengan bukti empirik, ternyata setelah dianalisis hadis itu menjadi tidak sah karena al-Bukhārī menitik beratkan pada pribadi perawi saja sehingga matan terabaikan.

Abu 'Ali an-Naisabūrī berkata: Tak ada di bawah langit ini kitab yang paling sahih dari kitab Muslim ibn Hajjaj. Ini juga perkataan kebanyakan ulama Magrib, karena kitab Muslim tidak bercampur dengan hadis-hadis yang tidak sahih. Lain halnya dengan kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, banyak judul babnya yang belum disanadkan sesuai dengan syarat-syarat sahih.<sup>24</sup>

1. Untuk melihat persoalan di atas, penting ditelusuri apa dan bagaimana metode yang digunakan Imam al-Bukhārī dalam meneliti sebuah hadis dan bagaimana cara Ahmad Amin melihat metode itu sehingga ia membantah sebahagian kesahihan hadis riwayat al-Bukhārī.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 217-218.

<sup>24</sup> Ibn Hajar al-Asqalānī, *loc. cit.*



البخاري نفسه على جليل قدره دقيق بحثه يثبت احاديث دلت الحوادث الزمنية  
والمشاهدة التجريبية على انها غير الصحيحة لاقتصاره على نقد الرجال<sup>23</sup>

Artinya:

Tidak kita dapati dari mereka dalam bab ini (kritik matan) yang memberikan seperseratuspun dari perhatian mereka terhadap *jarh* (evaluasi negatif) dan *ta'dīl* (evaluasi positif) kepada para perawi, sehingga kehebatan al-Bukhārī yang telah diakui oleh para ulama karena ketelitiannya yang luar biasa dalam mengkaji penetapan kesahihan sebuah hadis menjadi hilang. Ada indikasi bahwa sebuah hadis itu diteliti al-Bukhārī pada zamannya, sesuai dengan bukti empirik, ternyata setelah dianalisis hadis itu menjadi tidak sahih karena al-Bukhārī menitik beratkan pada pribadi perawi saja sehingga matan terabaikan.

Abu 'Alī an-Naisabūrī berkata: Tak ada di bawah langit ini kitab yang paling sahih dari kitab Muslim ibn Hajjaj. Ini juga perkataan kebanyakan ulama Magrīb, karena kitab Muslim tidak bercampur dengan hadis-hadis yang tidak sahih. Lain halnya dengan kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, banyak judul babnya yang belum disanadkan sesuai dengan syarat-syarat sahih.<sup>24</sup>

1. U Melihat persoalan di atas, penting ditelusuri apa dan bagaimana metode yang digunakan Imam al-Bukhārī dalam meneliti sebuah hadis dan bagaimana cara Ahmad Amin melihat metode itu sehingga ia membantah sebahagian kesahihan hadis riwayat al-Bukhārī.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 217-218.

<sup>24</sup> Ibn Hajar al-Asqalānī, *loc. cit.*



Latar belakang masalah di atas perlu diteliti dan hal ini pulalah yang membuat penulis tertarik untuk mewujudkannya menjadi sebuah tesis, dengan judul: ***"Pandangan Ahmad Amin al-Bukhārī"*** (studi kritis terhadap sejumlah hadis riwayat al – Bukhārī). Tesis ini tidak berpretensi untuk mengkaji judul dalam pendekatan normatif, melainkan studi *sanad* dan *matan* hadis an-sich.

## B. Perumusan Masalah

Sebagaimana terlihat di atas bahwa Ahmad Amin telah mengembangkan kritik terhadap sejumlah hadis sahih al-Bukhārī, terutama tentang metode penetapan kesahihan Hadis. Sementara al-Bukhārī telah diterima mayoritas ulama sebagai kitab hadis sahih. sehubungan dengan ini, perlu diteliti bagaimana pandangan Ahmad Amin terhadap hadis-hadis sahih al-Bukhārī yang termuat dalam ***sahih al-Bukhārī*** sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara mereka berdua dalam menentukan kesahihan sebuah hadis.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap pandangan Ahmad Amin terhadap hadis-hadis yang terhimpun dalam Kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***.
2. Untuk melihat jalan pikiran Ahmad Amin dalam melakukan kritik terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***.
3. Untuk mengetahui apakah pendapat Ahmad Amin dapat diterima atau tidak.



#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh M. Husein, ada beberapa intelektual muslim yang melakukan kritik terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** di antaranya adalah Ahmad Amin. Sebagaimana dapat dilihat dalam karyanya ***Fajr al-Islām*** dan ***Ḍuḥā al-Islām***, Ahmad Amin mengatakan: "Ulama klasik dalam bidang hadis hanya mengandalkan penelitian dari sudut pandang sanad semata dan mengabaikan penelitian dari sudut pandang matan, termasuk di antaranya Imam al-Bukhārī, sebagai ulama yang memiliki kelemahan di bidang matan tersebut."<sup>25</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Nur ad-Dīn 'Itir<sup>26</sup> mengatakan: Ahmad Amin mengarahkan kritik terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** pada bidang kaidah-kaidah *muṣṭalāḥ ḥadīṣ* untuk mengesankan bahwa ilmu itu kurang sempurna dan hanya merupakan kritik sanad saja yang disebut dengan *an-naqd al-kharījī* (kritik ekstern) sehingga kritik matan yang disebut dengan *an-naqd ad-dākhilī* (kritik intern) kurang diperhatikan oleh al-Bukhārī.

---

<sup>25</sup>M. Husin Yusuf, ***Kriteria Hadis Sahih, Kriteria Sanad dan Matan***, dalam Asymuni Abdul Rahman, ***Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis***, cet. I, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996, hlm. 37.

<sup>26</sup>Nur ad-Dīn 'Itir, ***Manhaj an-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ***, alih bahasa Mujiyo, ***Ulum al-Hadis***, Juz. II, cet. II, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 275.



## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian terhadap informasi yang bersifat kontradiktif tersebut di atas dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Langkah pertama adalah menghimpun hadis-hadis dalam kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** karya Imam al-Bukhārī yang tidak diakui kesahihannya oleh Aḥmad Amin. Kemudian hadis-hadis tersebut diteliti sanad dan matannya sehingga diketahui kualitas kesahihannya. Selanjutnya dilihat pula bagaimana tanggapan Aḥmad Amin terhadap metode yang digunakan Imam al-Bukhārī di atas dan alasan-alasan Aḥmad Amin sampai tidak mengakui kualitas hadis-hadis tersebut sebagai sahih.

Untuk memudahkan penelitian ini maka penulis membagi sumber data kepada dua bahagian:

#### a. Sumber data primer

Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah kitab ***Fajr al-Islām*** dan ***Duḥā al-Islām*** yang dikarang Aḥmad Amin. Tentunya kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** karangan Abu ‘Abdullah Muḥammad ibn Isma‘īl al-Bukhārī juga menjadi sumber primer.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, merujuk kepada kitab-kitab yang memiliki hubungan langsung ataupun tidak langsung dengan kritik terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, seperti kitab ***as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī‘ al-Islāmi***, karangan Mustāfa as-Sibā‘ī, ***Manhaj an-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*** karangan



Nur ad-Dīn al-‘Itr, ***Kaifa Nata‘ammul Ma‘a as-Sunnah an-Nabawīyyat*** dan ***As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan peradaban yang kedua*** karangan Yusuf Qardāwī, dan ***Adwā’ ‘ala as-Sunnah al-Muḥammadiyah*** karangan Mahmūd Abu Rayyah, dan Manhaj Naqd al-Matan ***‘Inda ‘Ulamā’ al-Ḥadis an-Nabawi*** karya Ṣaḥāḥ ad-Din Ibn Aḥmad al-Idlibi

## 2. Metode Analisa Data

Ketika melakukan analisis terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, penulis mengajukan beberapa metode, di antaranya: metode historis, komparatif, dan *content analysis* (analisis isi). Dalam hal ini, penulis mencoba memahami permasalahan melalui kondisi objektif periwayatan hadis yang dilakukan al-Bukhārī, kemudian membandingkan dan menganalisisnya, dengan berpedoman pada konsep ideal periwayatan hadis yang ditawarkan Aḥmad Amin dan tokoh lainnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tinjauan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, al-Bukhārī sebagai ahli hadis, yang memuat: riwayat singkat al-Bukhārī, karya al-Bukhārī ( ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** ), metodologi al-Bukhārī dalam meriwayatkan hadis, dan pendapat ulama terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***.

Bab III, sekilas tentang Aḥmad Amin, yang berisikan tentang pendidikan dan karirnya serta metode kritik hadis secara umum dan menurut Aḥmad Amin.



Bab IV, kritik Ahmad Amin terhadap ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, dalam bab ini diteliti sanad dan matan yang digunakan al-Bukhārī, selanjutnya penulis melakukan analisis kepada dua tokoh tersebut.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.